

URGENSI NILAI TASAWUF PADA GERAKAN HIJRAH DI KALANGAN MILENIAL: KONSEPSI HIJRAH SUBSTANTIF-SUFISTIK

M. Khamim

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

m.khamim20@mhs.uinjkt.ac.id

DOI: 10.47651/mrf.v17i2.184

Abstrak

Hijrah yang banyak dijumpai di berbagai kota cenderung sebatas perubahan kebiasaan hidup menjadi lebih Islami saja bahkan mengarah pada pembentukan pola pikir jumud dan intoleran. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif studi kepustakaan, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan konsepsi hijrah substantif yaitu hijrah secara lahir dan batin yang semestinya dan sesuai spirit hijrah yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. berdasarkan nilai inti ajaran Islam (tasawuf). Hasil penelitian didapatkan bahwa melalui hijrah sufistik, hijrah diharapkan mampu mencapai tujuan hakikinya yaitu lahirnya individu yang salih spiritual dan salih sosial. Perubahan mindset paling mendasar dalam spirit hijrah ialah memperbaiki kesaksian (*syahadat*) dan komitmen berakhlak mulia.

Kata kunci: *gerakan hijrah, hijrah substantif, hijrah sufistik, milenial, nilai tasawuf*

Pendahuluan

Fenomena hijrah di kalangan milenial Indonesia akhir-akhir ini menjadi diskursus menarik bagi para pengkaji kajian Islam Indonesia kontemporer. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya ialah munculnya berbagai macam komunitas hijrah di berbagai kota di Indonesia. Menurut Agnia Addini, hijrah yang pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritus yang sifatnya personal sudah mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Misalnya Gerakan Pemuda Hijrah, Indonesia Tanpa Pacaran, Indonesia berTauhid, Gerakan Islam Khaffah dan lain sebagainya. Gerakan ini merupakan gerakan keagamaan yang banyak diikuti oleh kelompok pemuda muslim yang sadar untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran islam. Gerakan-gerakan ini juga menitik-beratkan objek dakwah pada generasi muda. Gerakan Hijrah bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan, lebih dari itu hijrah telah berkembang menjadi sebuah tren sosial yang menarik untuk diikuti. Bahkan menurut hasil penelitian Nafik Muthohirin, Ustadz Hanan Attaki menyebut bahwa hijrah dimaknai sebagai pesan dakwah Islam yang tidak hanya bercerita mengenai pertaubatan individu, tetapi juga sebagai sebuah tren kekinian yang harus diikuti kaum muda Muslim.

Sejak beberapa tahun terakhir istilah hijrah menjadi fenomena di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai di antaranya dengan kemunculan berbagai komunitas hijrah seperti Pemuda Hijrah Shift yang digagas ustadz muda Hanan Attaqi dan Hijrah Squad yang beranggotakan para selebritis muda. Gelaran Hijrah Fest di beberapa kota di Indonesia termasuk Jakarta pada tahun 2018 yang dihadiri 17 ulama muslim terkenal Indonesia dan ribuan pemuda, seolah menegaskan identitas dan tren gaya hidup hijrah milenial seperti kewajiban berhijab bagi para pengunjung perempuan, pemisahan area laki-laki dan perempuan serta hadirnya puluhan lapak yang menawarkan gaya hidup syar`i dari pengusaha fashion, bank dan poperty syari`ah. Perspektif lain mengatakan, fenomena hijrah di Indonesia mulai menjamah masyarakat perkotaan sejak tahun 1980-an. Fenomena ini dianggap sebagai suatu gejala sosial “untuk menjadi lebih religius” yang tidak dapat dipisahkan dari maraknya gerakan islamisme transnasional yang berasal dari negara lain, semisal Salafi, Wahabi, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, dan Hizbut Tahrir.

Sekarang, generasi baru muslim menemukan cara untuk mendamaikan apa yang secara tradisional dipandang kontradiktif, memungkinkan mereka untuk terlibat dengan agama dan budaya populer dengan cara yang bermakna. Pemuda muslim mencoba untuk menjadi lebih aktif di dunia modern tanpa

melepaskan elemen iman dan syariat dalam bentuk kecenderungan hijrah. Sehingga, hijrah yang didominasi kaum muda secara praktis merupakan perwujudan dari post Islamisme. Penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menyebutkan bahwa secara umum gerakan hijrah menawarkan hal positif sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, gerakan ini juga dilihat memiliki kerentanan terhadap eksklusivisme. Gejala ini terlihat dari konten dakwah yang disampaikan yang lebih mempromosikan interpretasi yang cenderung konservatif terhadap ajaran Islam, seperti dukungan terhadap implementasi hukum Islam secara formal, pengembangan perumahan Islami yang sangat eksklusif, penggunaan bank Islam secara ketat dan lain-lain.

Dari hal tersebut, terlihat adanya hubungan antara Islamisme dan gerakan hijrah.

Islamisme menyuarakan ketidakpuasan dan kekecewaan kalangan muda, pengungkapan perasaan tidak puas tersebut berlangsung dalam diskusi-diskusi seputar wacana kejayaan Islam. Islamisme selalu mendengarkan seruan terbuka untuk kembali pada identitas dasar dan menyapa kalangan muda yang mengikuti fenomena hijrah untuk melindungi diri dari noda-noda dan godaan dunia luar. Kalangan muda yang mengalami krisis identitas dan berujung pada keikutsertaan hijrah tersebut, membangun tembok moralitas berdasarkan perilaku yang khas. Ciri khas yang dilakukan oleh kalangan muda hijrah tersebut juga beragam, baik itu dari tatanan perilaku yang berubah dan memastikan berbeda dengan kalangan di luar mereka. Dalam era digital saat ini, Islamisme virtual menjadi solusi alternatif yang signifikan. Terlihat pada kalangan muda perkotaan sedang giat-giatnya menggunakan media online sebagai ajang pendekatan diri terhadap nilai-nilai sakralitas ilahiyah. Menjadi taqwa juga memerlukan pendidikan dasar keagamaan yang kuat, sikap yang bijak dan juga dampak sosial yang berpengaruh pada kehidupan. Hal ini menjadi prinsip dasar kalangan muda perkotaan yang mengalami fenomena hijrah untuk berdamai dengan arus modernisasi.

Maraknya tren hijrah menjadi salah satu upaya dalam mencari ketenangan hidup dan jawaban atas oase spiritual dalam masyarakat urban kontemporer, yaitu fenomena kekeringan spiritual disebabkan oleh lemah atau hilangnya hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, pencipta dan pemberi berkah kehidupan. Hilangnya hubungan dengan Tuhan ini menyebabkan memburuknya hubungan dengan sesama manusia, serta dengan diri sendiri dan makhluk lainnya. Keadaan ini biasanya terjadi pada manusia modern.

Faktanya, modernitas seperti dua sisi mata uang. Sementara modernitas menguntungkan orang, itu juga merugikan mereka. Padahal, setiap manusia memiliki sikap positif dan negatif yang melekat.

Namun, fenomena modernisme memberikan warna tersendiri. Manusia modern selalu identik dengan pemikiran logis dan rasional, mengutamakan materi dan uang, kerja profesional, kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi, namun cenderung individualisme. Memang benar bahwa sikap rasional, profesional, dan mandiri mendorong seseorang untuk sukses dan maju, tetapi terlalu banyak dapat menyebabkan perasaan keterasingan dalam hubungan antara manusia, sesama makhluk, dan bahkan Tuhan mereka. Hal ini menyebabkan kekeringan rohani. Untuk mengatasi hal ini, lahirlah tren hijrah. Hijrah dimaknai sebagai pertobatan individu atau sekadar mengubah tindakan negatif sebelumnya menjadi tindakan positif dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sejak saat itu, gerakan hijrah mulai muncul, dengan tujuan menyatukan individu-individu yang ingin “memperbaiki diri”. Tujuannya agar tidak kesepian saat melakukan hijrah yang berat.

Penelitian Fajriani & Sugandi dalam Zahara, Wildan & Komariah agaknya turut menguatkan argumentasi ini bahwa faktor pendorong generasi milenial melakukan hijrah ialah adanya perasaan merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan, mereka lebih berfikir kritis dan mudah mengakses informasi keagamaan.

Hal ini menimbulkan para generasi muslim milenial lebih terbuka untuk mengubah gaya hidup ketimuran sebagai gaya hidup baru yang sesuai dengan ajaran agama. Secara tidak langsung perubahan gaya hidup yang cenderung religius akan membentuk bingkai kultural yang mendukung perkembangan gerakan hijrah di kalangan generasi muslim milenial. Istilah hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi muslim yang lebih taat. Maka dari itu, hijrah bagi para generasi muslim milenial dapat dianggap sebagai media dalam menciptakan identitas religius yang dibingkai dalam konstruksi gerakan dakwah.

Namun disayangkan, gerakan hijrah yang pada dasarnya membawa hal positif faktanya tidak luput dari kritikan. Kritikan itu mengarah pada aspek substantif dari hijrah itu sendiri. Gerakan hijrah yang akhir-akhir ini marak dijumpai di berbagai tempat perlu diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang memadai sehingga hijrah yang terjadi tidak sebatas perubahan kebiasaan hidup menjadi lebih Islami saja bahkan mengarah pada pembentukan pola

pikir jumud dan intoleran. Haidar Bagir dalam bukunya *Islam Tuhan Islam Manusia* misalnya yang melihat fenomena hijrah saat ini tampak mengkristal dan begitu kentara disebabkan oleh semangat keberagamaan bertemu dengan keinginan untuk menonjolkan identitas dalam berhadapan dengan kelompok lain. Hal ini merupakan gejala pengentalan identitas yang berlebihan. Sehingga menimbulkan fanatisme kelompok. Fanatisme terhadap kelompok tertentu pada tahap berikutnya akan menimbulkan fobia terhadap kelompok lain. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, maka gerakan hijrah akan kehilangan substansinya sebagai gerakan sosial dan dakwah keagamaan Islam. Pada akhirnya gerakan ini hanya akan menjadi seperti perekrutan anggota-anggota baru organisasi, bukan sebagai gerakan sosial atau pun dakwah keagamaan Islam. Lebih dari itu, pengentalan identitas yang berlebihan terhadap suatu kelompok, akan melahirkan sikap intoleran dan pemikiran yang jumud sehingga sangat mudah terjadi pertikaian antar kelompok karena sama-sama merasa paling benar.

Bahkan gerakan hijrah juga disebut sebagai salah satu bentuk puritanisme modern. Islam puritan yang pada awal kebangkitannya berasal dari Wahhabisme dan salafisme pada tataran berikutnya terus berkembang hingga muncul gerakan-gerakan salafisme, jihad Islam, dan *takfir wal hijrah*. Berdasar hal itu, muncul asumsi bahwa terdapat keterkaitan antara ideologi puritan dan gerakan hijrah yang terjadi akhir-akhir ini.

Dalam perkembangan terbaru, fenomena hijrah telah menyasar berbagai macam kalangan khususnya kalangan remaja. Pergolakan-pergolakan yang dialami seorang remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, mendorong pencarian kekuatan di luar dirinya, berupa suatu kekuatan—agama—yang diyakini dapat membantunya ketika ia tidak mampu lagi bertahan. Hal ini disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang esensial berupa kebahagiaan, ketenangan jiwa, dan arti hidup untuk yang lain dari kehidupan sekalipun modernitas telah memberikan kebebasan pada manusia untuk memenuhi dan mengejar kebutuhan materinya. Mereka kehilangan diri mereka sendiri dan menjadi terasing dari dunia mereka. Oleh karena itu, diperlukan sentuhan yang dapat mengembalikannya ke dalam “dimensi manusia”. Salah satunya adalah sentuhan spiritualitas, atau dalam Islam dikenal dengan tasawuf. Agama, dalam hal ini tasawuf, adalah penolong yang sangat ampuh untuk memulihkan ketenangan dan keseimbangan jiwa yang terguncang. Berdasar pada paparan di atas, tulisan ini bermaksud mengulas dan memberikan sebuah gambaran terkait urgensi nilai tasawuf pada aktivitas hijrah agar didapat sebuah rumusan konsepsi hijrah yang sesuai dengan tujuan dan hakikat hijrah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan pada dasarnya adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu, sebagai data dalam upaya membangun kerangka teoritis dalam perumusan hipotesis suatu penelitian. Di dalam penelitian pustaka, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah. Sementara pendekatan tulisan ini menggunakan deskriptif kualitatif. Bryman menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang menekankan kata-kata dari pada kuantifikasi di dalam pengumpulan dan pengolahan datanya.

Makna Hijrah: Dulu dan Sekarang

Dilihat dari terminologi, “hijrah” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Sedangkan di dalam bahasa Indonesia kata hijrah bisa berarti migrasi: perpindahan. Menurut Islam sendiri hijrah diartikan sebagai “keluarnya Rasulullah saw dari Mekah, kota kelahirannya, menuju Yastrib/Madinah, suatu daerah yang lain, dengan niat dan maksud keselamatan dirinya serta pengembangan ajaran Islam yang wajib disiarkan, dan akan kembali lagi pada suatu waktu kemudian. Sehingga dari situ dapat diartikan bahwa hijrah merupakan berpindahnya seseorang dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu kondisi ke kondisi yang lainnya. Dalam tempat ketika sudah berpindah akan ada kemungkinan akan kembali ke tempat semula. Namun dalam kondisi, apakah seseorang dengan kondisi yang baru (lebih baik) akan memungkinkan dirinya untuk kembali ke kondisi awal (sebelum lebih baik). Maka dari itu muncul pertanyaan, apakah hijrah adalah konsep perubahan yang sifatnya fundamental dan tidak berubah.

Rasulullah ketika melakukan hijrah (meninggalkan Mekah) ke Madinah, di suatu waktu setelahnya Rasulullah kembali lagi ke Mekah dengan membawa kemenangan dan mendulang banyak dukungan. Artinya bahwa hijrah bisa diartikan sebagai sebuah proses meninggalkan kondisi yang lama menuju kondisi yang baru demi tercapainya suatu tujuan. Namun selanjutnya, apakah hijrah hanya ada dalam batasan-batasan tersebut yaitu kegiatan berpindah

dan mengubah keadaan yang sifatnya politis dan geografis tersebut. Dewasa ini terminologi hijrah menjadi wacana menarik yang sering disiyarkan kepada khalayak muslim Indonesia. Melihat pada kegiatan Hijrahfest tahun lalu yang diselenggarakan oleh salah satu kelompok Islam dan berhasil mendulang banyak masa—tiket sampai terjual habis sebelum acara diselenggarakan—dengan turut mengundang artis-artis dan ustadz-ustadz kondang sebagai tokoh dalam acara Hijrahfest. Sejak saat itu, kata-kata hijrah menjadi kegiatan yang eksklusif dan simbolik. Metode yang cukup ampuh untuk mencuri perhatian para pemuda.

Hijrah saat ini telah mengalami pergeseran makna, sekalipun hal itu berangkat dari pengertian hijrah dalam kaca mata sejarah Islam. Kata hijrah kini tak hanya dimaknai sebagai perpindahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Akan tetapi memiliki pemaknaan yang lebih luas dan beragam. Terutama dalam ranah kehidupan sosial masyarakat modern, hijrah dimaknai sebagai perubahan sikap, penampilan, dan segala hal yang buruk menuju hal-hal yang baik. Dari segi bahasa hijrah berarti suatu perpindahan dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Dalam kaca mata sejarah umat Islam, hijrah dimaknai sebagai peristiwa pindahnya Rasulullah saw. bersama pengikutnya disebabkan oleh penindasan orang-orang musyrik Quraisy yang sudah sangat keterlaluan.

Dalam kacamata milenial, hijrah saat ini diartikan lebih kepada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai syariat islam. Saat ini generasi milenial berhijrah identik dengan perubahan cara berpakaian yang dulu memakai jins ketat kini berubah menjadi syar'i dengan kerudung lebar menutupi dada dan untuk lelaki mengenakan celana di atas mata kaki yang membuat kesan lebih islami tak hanya itu konten yang mereka bagikan di media sosial pun cenderung berbau islami misal ceramah singkat ustad-ustad terkenal. Dan tak hanya itu konten lain berupa kata-kata motivasi untuk memperbaiki diri agar cepat dapat jodoh pun ramai di akun-akun milenial. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi kalangan milenial ikut serta dalam berhijrah, di antaranya ialah: (1) remaja merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan dan ketidaktenangan walaupun telah kehidupan mengiming-imingi kesenangan. (2) remaja yang sudah berpikir kritis, didukung dengan akses informasi keagamaan yang luas memudahkan remaja milenial untuk berkembang. Selain itu, fenomena hijrah didukung dengan banyaknya kajian-kajian islami dengan ustadz dan ustadzah yang memiliki daya tarik bagi para jamaah seperti ustadz Abdul Somad, Hanan Ataqqi, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Aam Amiruddin, Mamah Dedeh dan sebagainya. Seperti Ustadz

Abdul Somad yang dicirikan dengan sejuta viewers, Ustadz Adi Hidayat yang juga banyak berdakwah di media sosial, serta Ustadz Hanan Attaki berdakwah dengan sasaran anak muda, bahkan membuat gerakan “pemuda hijrah”. Ketiga Ustadz tersebut menyampaikan kajian islami atau dakwah melalui media sosial yang dapat bertahan di zaman modern saat ini.

Urgensi Nilai Tasawuf pada Gerakan Hijrah

Geliat berhijrah yang banyak terjadi akhir-akhir ini ternyata tidak semua mengarah pada misi mulia dari spirit hijrah itu sendiri yaitu memperbaiki diri secara individu ke arah dan perilaku yang baik. Sebagaimana hasil penelitian PPIM UIN Jakarta yang menyebutkan bahwa secara umum gerakan hijrah menawarkan hal positif sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, gerakan ini juga dilihat memiliki kerentanan terhadap eksklusivisme. Padahal, hijrah yang pada dasarnya memiliki arti berpindah dan meninggalkan, dimaknai secara umum sebagai tindakan meninggalkan sesuatu yang kurang baik menuju sesuatu yang lebih baik.

Sebagaimana pada jaman Nabi Muhammad saw, hijrah dilakukan dengan cara berpindah tempat dari suatu kota menuju kota lain, misalkan dari Mekah menuju Madinah. Hijrah ini diperintahkan oleh Tuhan dengan beberapa alasan. Di samping alasan keamanan Nabi Muhammad saw dan para sahabat yang sudah memeluk Islam, juga karena Madinah dianggap sebagai kota yang lebih sesuai (dibandingkan Mekah) untuk mengembangkan peradaban Islam. Hal ini sangat berbeda dengan konteks hijrah saat ini. Pada saat ini hijrah tidak perlu lagi untuk berpindah tempat, melainkan hanya perpindahan perilaku yang dulunya dianggap kurang baik menjadi lebih baik. Di satu sisi fenomena ini sangatlah bersifat positif dan perlu diberi apresiasi. Akan tetapi ketika banyaknya orang yang berhijrah namun tidak diikuti dengan kualitas maka akan hanya menimbulkan kaum-kaum yang dogmatis.

Ifansyah Putra dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa hijrah yang seharusnya menjadi rahasia pribadi dalam menjadikan individu lebih baik lagi, bergeser untuk meminta pengakuan dari berbagai pihak khususnya lawan –yang tidak berhijrah- agar memposisikan agama dan dampak sosial yang diberikan dapat menjadi hal yang tidak asing, tabu dan juga hal yang biasa sebagaimana kehidupan selayaknya. Namun simbol yang mereka berikan, berdampak pada usaha percobaan dalam merubah habitus masyarakat khususnya dalam

skala lokal. Hal ini yang menjadi gesekan-gesekan yang berakibat dalam mendekonstruksi sistem sosial budaya keagamaan yang ada, khususnya Indonesia yang bersifat majemuk. Dan juga faktanya banyak dari mereka yang melakukan hijrah setelah bergabung dengan kelompok tertentu, bukannya pindah dari perbuatan haram, melainkan urusan-urusan yang dalam ranah *khilafiyah* seperti tahlilan, celana cingkrang, atau soal musik yang masih juga menjadi perdebatan. Justru mereka terjebak pada klaim merasa 'paling hijrah', namun merendahkan sesama umat yang melakukan amalan yang berbeda dengan kelompoknya atau pemahamannya saja. Dari sini terjadi anomali terhadap penggunaan istilah hijrah. Kesalihan yang mereka dapat hanya sebatas pada tingkat individualisme, tidak pada kesalihan sosial, budaya dan juga politik. Perubahan yang mereka alami yang seharusnya juga berdampak pada lingkungan luar, malah menjadikan momok yang asing bagi masyarakat sekitar, hingga wajar jika masyarakat awam mengkooptasi pelaku hijrah sebagai orang-orang yang memiliki bibit dari tindak kejahatan radikalisme yang selama ini secara masif terus berjalan. Melihat realitas di atas, kiranya perlu upaya merekonstruksi ulang pemaknaan hijrah serta upaya internalisasi nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam rangka penerapan tujuan hijrah secara benar yaitu keseimbangan kesalihan antara individual dan sosial.

Internalisasi nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam rangka penerapan tujuan hijrah secara benar dalam gerakan hijrah dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui internalisasi nilai tasawuf (*sufisme*) sebagai aspek esoterik ajaran Islam. Sejatinya terdapat keterkaitan erat antara gerakan hijrah dengan tasawuf. Pasalnya pada proses pelaksanaan hijrah seseorang yang hijrah akan melewati satu tahapan penting yaitu penyesalan atas kehidupan buruk di masa lalu yang disebut pertaubatan (*taubat*). Penelitian Zamroni misalnya yang menilai munculnya fenomena hijrah sebagai salah satu bentuk penanaman nilai ketuhanan dalam diri seseorang. Menurutnya, secara teoritis penanaman nilai-nilai ketuhanan dalam diri seseorang merupakan implementasi tasawuf. Nilai-nilai sakral yang tertanam dalam diri seseorang pada akhirnya terpancar dalam bentuk perilaku dan tindakan positif dalam segala aspek kehidupan dan berdampak sangat positif bagi sesama manusia dan seluruh makhluk hidup bahkan alam semesta.

Lebih lanjut, Zamroni menjelaskan bahwa esensi hijrah pertama-tama adalah proses penebusan dosa atau *taubat*. *Taubat* secara bahasa diartikan sebagai *ar-ruju`* (kembali), tetapi secara konseptual *taubat* adalah kembalinya semua yang dicela dalam syariat kepada semua yang terpuji. Tindakan ini merupakan

bentuk penebusan dosa dengan penyesalan dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan. Demi mewujudkan rasa penyesalan, seseorang pasti akan berhijrah. Artinya mengubah seseorang menjadi lebih baik agar tidak mengulangi kesalahan masa lalu.

Di dalam khazanah ilmu tasawuf, taubat merupakan salah satu dari *maqamat*. Al-Ghazali menempatkan taubat sebagai maqam pertama yang dilalui oleh seseorang pejalan spiritual (sufisme). Menurut Abu Nasr ath-Thusi (w. 378 H/988 M), *maqamat* (jamak dari maqam) adalah kedudukan hamba di hadapan Allah, melalui aktivitas ibadah, perjuangan melawan nafsu (*jihad an-nafs*), sebagai latihan spiritual (*riyadhah*) dan penyerahan seluruh jiwa dan raga (*intiqā`*) di hadapan Allah Swt. Al-Qusyairi dalam bukunya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* menyebutkan tingkatan *maqamat* yaitu Muraqabah, Ridha, Ikhlas, Dzikir, Faqr, Mahabbah, dan Syauq. Sementara Al-Ghazali merumuskan *maqamat* sebagai berikut: Taubat, Sabar, Syukur, Khauf, Raja', Tawakkal, Mahabha, Ridha, ikhlas, Muhasaba, dan Muraqaba. Al-Suhrawardi, sebaliknya, dalam bukunya *Al-Awarif Al-Ma'arif*, menyebut rumusan *maqamat* sebagai berikut: Taubat, wara', zuhud, Sabar, Syukur, khauf, tawakkal, dan ridha.

Bahkan Al-Kalabadzi dalam kitabnya *At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf* menjadikan taubat sebagai kunci ketaatan, disusul dengan zuhud, sabar, faqr, tawadhu, khauf, takwa, ikhlas, syukur, tawakal, rida, yakin, zikir, uns, qarab, dan mahabbah.

Dari sini dapat dipahami bahwa ada upaya pengamalan nilai-nilai tasawuf secara praktis dalam perjalanan seseorang yang berhijrah yaitu taubat sebagai langkah awal dalam berhijrah. Oleh karenanya, semestinya pelaksanaan hijrah yang banyak dilakukan kalangan milenial diikuti dengan implementasi nilai-nilai tasawuf mulai dari taubat, wara', zuhud, sabar, syukur, khauf, tawakkal, dan ridha dalam kehidupan sehari-hari yaitu spirit hijrah dalam merubah perilaku individu seseorang dapat tercapai secara maksimal berupa keseimbangan kesalihan individual dan kesalihan sosial agar gerakan hijrah tidak lagi terkoptasi sebagai bibit dari tindak kejahatan radikalisme dan intoleransi. Hal ini menunjukkan adanya urgensi tasawuf sebagai pelengkap bahkan pembedah seseorang yang berhijrah. Tasawuf pada dasarnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, dan dapat melihat Allah dengan

mata hatinya, sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari.

Dalam Tasawuf diajarkan tentang prinsip keseimbangan bahwa Islam memberikan tempat bagi penghayatan keagamaan secara eksoteris (*lahiriah/syariah*) dan esoteris (*batiniah/hakikat*), tanpa menakankan pada salah satu dimensi. Pemberian tekanan pada salah satu dimensi bertolak belakang dengan ajaran Islam yang mengajarkan prinsip keseimbangan (adil). Hal demikian lebih jauh akan membawa kepincangan dalam kehidupan. Penekanan pada dimensi eksoteris akan membuat Islam tereduksi menjadi aturan fikir yang bersifat formalistis dan kering terhadap nilai-nilai kerohanian. Sebaliknya, penekanan pada dimensi esoteris akan membuat kaum muslimin dapat keluar dari garis kebenaran, karena tidak memperhatikan batas aturan yang telah ditentukan. Hubungan antara dimensi eksoteris dan esoteris ini dapat diumpamakan oleh kaum sufi dengan hubungan antara jasad dan jiwa pada manusia. Dengan demikian syariat Islam akan menjadi hidup dengan jiwa tasawuf. Tasawuf akan meniupkan jiwa esoterisnya pada segenap aspek ajaran Islam, baik aspek ritual maupun sosial.

Hijrah Sufistik: Konsep Penerapan Substansi Hijrah

Sebuah penelitian terkait substansi hijrah yang telah dilakukan oleh Robiah Al Adawiyah dan Kamila Adnani menarik untuk dibahas menyangkut terminologi hijrah substantif. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang substansi dan makna hijrah yang dibangun oleh Metro TV dan Husein Ja'far Al-Hadar yaitu hijrah merupakan perjalanan dari kegelapan menuju cahaya atau dari hal buruk menjadi baik, ataupun dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Substansi dari hijrah sendiri ialah hati. Akan tetapi dalam konteks sekarang hijrah hanya direpresentasikan dengan aspek-aspek luarnya saja. Seperti hijab, berjenggot, gamis, serban, cadar dan lain-lain. Kedua, tidak diperbolehkan seorang yang hijrah dengan maksud untuk memperjualbelikan hijrahnya. Karena, hijrah dari Allah dan untuk Allah. Adapun tolak ukur orang yang berhijrah yaitu akhlak. Representasi hijrah ialah hijrah spiritual, hijrah kultural, hijrah intelektual dan hijrah sosial. Hijrah spiritual yang awalnya seseorang itu jauh dari Allah menjadi dekat dengan Allah. Hijrah sosial kultural dari Islam yang keArab-araban menjadi Islam dalam konteks Indonesia. Hijrah intelektual yaitu hijrah dari kemunduran menuju kemajuan khususnya dalam aspek sains, teknologi dan lain-lain. Hijrah sosial merupakan akhir dari ketiga hijrah tersebut. Hal

ini karena apapun ilmu yang diperoleh seseorang pada ujungnya ialah mampu melahirkan seseorang yang saleh secara sosial.

Akhlak dan hati merupakan substansi dan ukuran dari hijrah yang telah dilakukan oleh seseorang penghijrah. Akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu kemudian langsung diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Untuk memiliki sifat di atas, maka perlu seseorang melatih dirinya dalam berbuat kebaikan, atau membiasakan diri dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Sehingga kebiasaan itu akan membentuk pribadi seseorang menjadi baik untuk selamanya. Oleh karena itu, kebaikan yang dilanggengkan atau dilakukan secara ajeg (berkelanjutan) akan mudah dilaksanakan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Kaitan antara akhlak dan spirit hijrah, Muhibb Abdul Wahab menjelaskan bahwa esensi hijrah bukanlah sekadar migrasi fisik, melainkan juga merupakan transformasi dinamis dan progresif dalam rangka perubahan paradigma atau mindset jahiliyyah (kemusyrikan, dekadensi moral, dan karakter negatif lainnya), menuju paradigma Ilahi dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang universal dan kosmopolitan.

Perubahan mindset paling mendasar dalam spirit hijrah ialah memperbaiki kesaksian (*syahadat*) dan komitmen berakhlak mulia. Kesaksian teologis, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad ialah rasul-Nya, menghendaki hijrah sejati dengan pembuktian kesalehan autentik dalam bentuk sikap, perilaku, dan karakter positif. Hijrah menuju rida Allah idealnya bermuara pada terwujudnya sikap batin yang memotivasi dan melahirkan karakter yang positif, baik, dan mulia secara spontan. Oleh karena itu, spirit hijrah perlu diorientasikan kepada, *pertama*, proses humanisasi warga bangsa menjadi berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur. *Kedua*, menanamkan rasa malu dan etos berbuat dan berlomba-lomba dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*) sesuai dengan hati nurani. *Ketiga*, menghargai kehidupan dengan berbuat yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain demi kemajuan, kebaikan, dan kebahagiaan bangsa.

Di luar makna hijrah secara agama, fenomena berhijrah dalam zaman modern ini menarik dipotret dengan menggunakan kaca mata ilmu tasawuf. Penelitian Lina Munadlirotul Qomariyah dan Fathul Harits menyebutkan adanya satu fenomena yang cenderung berjalan beriringan dengan proses hijrah, yakni orang-orang yang melakukan hijrah tersebut ternyata tidak menarik diri dari hiruk-pikuk dan glamornya modernisasi. Mungkin sebagian ada yang meninggalkannya, tetapi lebih banyak yang tetap berada di dalam pusaran

modernisasi, tepatnya dalam hingar bingar budaya populer yang menjadi salah satu objek modernisasi. Di sini terlihat bahwa hijrah yang seharusnya mengarahkan hidup manusia lebih zuhud, dan bersahaja justru berubah arah menjadi lebih glamor, *fashionable* dan trendi. Hijrah yang dilakukan oleh beberapa kalangan kelas menengah ini akhirnya terjatuh pada simbol-simbol atau identitas yang terlihat Islami, namun kehilangan sisi substansi dari ajaran Islam, misalnya soal kesederhanaan, ketawaduan dan kepekaan sosial. Dalam konteks ini para sufi menyeimbangkan antara dohiriyah dan batiniyah melalui beberapa aktivitas, yaitu:

1. *Uzlah* (Mengasingkan diri)

Hijrah dalam hal ini dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk-piruk ketidakmanfaatan berkumpul dengan masyarakat. Menghindari ghibah atau kemaksiatan, serta meninggalkan akhlak yang tercela. Salah satu kaitan berhijrah dengan beruzlah (mengasingkan diri) adalah sebagai obat hati karena meminimalkan kemaksiatan dalam bergaul dalam masyarakat.

2. *Muroqobah*

Muroqobah adalah merasakan dan meyakini segala gerak-gerik dirinya telah diawasi oleh Allah sehingga dirinya menjauhkan diri perbuatan maksiat

3. *Muhasabah* (Introspeksi diri)

Muhasabah menurut para sufi adalah usaha mengevaluasi diri secara terus menerus atas hati yang selalu berubah-ubah. Termasuk darinya ialah memperhatikan niat dan tujuan setiap apa yang ingin diperbuat. Muhasabah merupakan upaya untuk menyadarkan diri bahwa segala yang dikerjakan harus dipertanggungjawabkan, sehingga dia menghisab atau memperhitungkan dirinya dan memperbaiki kesalahan menuju kesalehan. Hijrah sangat erat kaitannya dengan muhasabah, sebagian ulama menyatakan bahwa muhasabah adalah kesiapan akal untuk menjaga dirinya dalam kubangan kemaksiatan, sehingga dalam hatinya akan tumbuh pertanyaan, “Mengapa ia melakukan pekerjaan ini, dan apakah semua ini karena Allah?”

4. *Raja'*

Dalam berhijrah semestinya mempunyai rasa *raja'* (berharap) atas niat baik dalam mengharapkan ridho dari Allah. Hijrah dengan demikian, memberikan penyeimbangan dan pengendalian atas hawa nafsu duniawi, khususnya mengendalikan tubuh dari daya glamornya modernisasi. Dengan kata lain, ajaran hijrah yang mengarahkan manusia pada (jasmani-rohani).¹⁷³

Beberapa hal di atas sesungguhnya menjadi sebuah gambaran konsepsi gerakan hijrah substantif yaitu hijrah yang semestinya dan sesuai dengan spirit hijrah yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Konsepsi hijrah yang dimaksud memiliki keterkaitan erat dengan nilai tasawuf sebagai dimensi esoterik atau inti dari ajaran Islam yang mungkin dapat disebut dengan istilah hijrah sufistik yaitu gerakan atau proses hijrah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengutamakan substansi hijrah secara lahir dan batin sesuai inti dari ajaran Islam (tasawuf). Implementasi hijrah sufistik selalu mengkaitkan antara aktivitas hijrah dengan nilai-nilai luhur Islam yang universal sehingga hijrah bukan hanya sekedar penggunaan aksesoris simbol keagamaan seseorang saja seperti bercadar, berjubah, berjenggot, celana cingkrang, atau bahkan menjadikan seseorang sebagai pribadi intoleran dan lainnya.

Sebagaimana penelitian Anita Novita Sari, hijrah belakangan ini hanya diartikan sebagai perubahan gaya hidup dan kebiasaan. Perilaku hijrah yang sering muncul ditandai dengan perubahan penampilan dan perubahan postingan sosial media. Awalnya memasang foto di sosial media, setelah berhijrah kemudian menghapus foto-foto pribadi dan diganti dengan postingan tentang kata-kata mutiara atau hadist dalam ajaran Islam. Perilaku lainnya yang terlihat adalah dalam menjalin percintaan. Awalnya pacaran kemudian berhijrah dan menjaga jarak dengan teman lawan jenis. Mereka menjalin hubungan sesuai ajaran Islam yaitu dengan *ta'aruf*. Mereka juga mengubah tokoh idola, yang awalnya mengidolakan tokoh Korea berubah menjadi tokoh-tokoh Islam. Mengganti lagu-lagu barat dengan lagu-lagu yang bernuansa Islam. Akan tetapi, melalui sentuhan tasawuf hijrah diharapkan mampu mencapai tujuan hakikinya yaitu lahirnya individu yang salih spiritual dan salih sosial. Tidak sebatas merubah gaya hidup dan kebiasaan saja. Karena dalam hijrah, sebagaimana hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., terdapat dimensi reformasi, yaitu reformasi individual (spiritual-moral), reformasi sosio-kultural dan reformasi struktural.

Lebih lanjut lagi, hakekat hijrah adalah transformasi dan reformasi sosial dan spiritual agar mampu melakukan yang terbaik dalam kehidupan personal maupun komunal dengan dinamika hidup secara optimal.

Penutup

Maraknya tren hijrah menjadi salah satu upaya dalam mencari ketenangan hidup dan jawaban atas oase spiritual dalam masyarakat urban kontemporer. Fenomena hijrah telah menyasar berbagai macam kalangan khususnya kalangan remaja. Secara umum gerakan hijrah menawarkan hal positif sebagai

upaya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Akan tetapi, gerakan ini juga dilihat memiliki kerentanan terhadap eksklusivisme. Hijrah yang banyak dijumpai di berbagai kota cenderung sebatas perubahan kebiasaan hidup menjadi lebih Islami saja bahkan mengarah pada pembentukan pola pikir jumud dan intoleran. Banyak dari mereka yang melakukan hijrah setelah bergabung dengan kelompok tertentu, bukannya pindah dari perbuatan haram, melainkan urusan-urusan yang dalam ranah *khilafiyah*. Justru mereka terjebak pada klaim merasa 'paling hijrah', namun merendahkan sesama umat yang melakukan amalan yang berbeda dengan kelompoknya atau pemahamannya saja.

Dari sini terjadi anomali terhadap penggunaan istilah hijrah. Kesalihan yang mereka dapat hanya sebatas pada tingkat individualisme, tidak pada kesalihan sosial, budaya dan juga politik. Melihat realitas di atas, kiranya perlu upaya merekonstruksi ulang pemaknaan hijrah serta upaya internalisasi nilai-nilai Islam secara komprehensif, salah satunya dengan internalisasi nilai tasawuf (sufisme) ke dalam aktivitas hijrah. Substansi dari hijrah ialah hati dan tolak ukur orang yang berhijrah yaitu akhlak. Sementara representasi hijrah ialah hijrah spiritual, hijrah kultural, hijrah intelektual dan hijrah sosial. Internalisasi nilai tasawuf pada aktivitas hijrah pada akhirnya mengarah pada konsep hijrah substantif yaitu hijrah yang semestinya dan sesuai spirit hijrah yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. Atau dalam istilah lain dapat disebut sebagai hijrah sufistik yaitu gerakan atau proses hijrah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengutamakan substansi hijrah secara lahir dan batin sesuai inti dari ajaran Islam (tasawuf). Melalui sentuhan tasawuf hijrah diharapkan mampu mencapai tujuan hakikinya yaitu lahirnya individu yang salih spiritual dan salih sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ibnu Abdul Hafidh. *Hijrah Kaffah For Muslimah Milenial: Rahasia Menggapai Kesempurnaan Hijrah*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Adawiyah, Robiah Al & Adnani, Kamila. "Makna Hijrah Dalam Konstruksi Media Massa", *Academic Journal of Da'wa and Communication*, Vol. 02, No. 01, (April, 2021).
- Addini, Agnia. "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial", *Journal of Islamic Civilization*, Volume 1, Nomor 2, (Oktober 2019).
- Aini, Siti Nur. "Konsep Sufi Healing Menurut M. Amin Syukur Dalam Perpektif Bimbingan Konseling Islam" (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2015).
- Al-Faruqi, Isma'il R. *Hakikat Hijrah*, terj. Badril Saleh, Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- Amrulloh, Zaenudin. "Membaca Konstruksi Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Gambaran Konsep Hijrah Dalam Membentuk Pengajian Kontemporer", *Tasamuh*, Volume 17, No. 1, (Desember 2019).
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf*, Jakarta: Noura Books, 2019.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods 4th Edition*, New York: Oxford University Press, 2012.
- Fahrudin. "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 14, No. 1, (2016).
- Fajriani, Suci Wahyu & Sugandi, Yogi Suprayogi. "Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas", *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No.2, (Juni 2019).
- Hakim, Lukman. "Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan", *JOUSIP Journal of Sufism and Psychotherapy*, Vol. 1 No. 1, (Mei 2021).
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibrohim, Busthomi. "Memaknai Momentum Hijrah", *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, (2016).

- Inayah, Nur'aini, Liestyasari, Siany Indria & Pranawa, Sigit. "Rasionalitas Pilihan Hijrah: Studi Fenomenologi Pilihan Hijrah Anggota Komunitas Kajian Humaira Surakarta", *Jurnal Sosiologi Agama Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 14, No. 1, (Januari-Juni, 2020).
- Mariana & Azmi, Muhammad Nur. "Tren Beragama: Analisis Makna "Hijrah" yang Dibajak", *Proceeding Antasari International Conference*, Vol. 1, No. 1, (2019).
- Marwanto, Riyannanda. "Gerakan Hijrah di Indonesia 1980-an Vs Sekarang", dalam <https://ibtimes.id/gerakan-hijrah-di-indonesia-1980-an-vs-sekarang/>, diakses pada 22 November 2022.
- Mas'ud. *Akhlak Tasawuf (Membangun Keseimbangan Antara Lahir & Batin)*, Surabaya: Pena Salsabila, 2018.
- Meiranti, Mike. "Fenomena Hijrah di Era Milenial Dalam Media Sosial", *Ath-Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vo. 3, No. 2, (2019).
- Mun'im, Rafiq Zainul A. "Islam Puritan VS Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft: Wrestling Islam From Extremists*)", *At-Turas*, Volume V, No. 2, (Juli-Desember 2018).
- Muthohirin, Nafik. "Da'wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon", *Jurnal Afkaruna*, Vol. 17, No. 2, (Desember 2021).
- Nasr, Sayyid Husain an. *Ideal and Realities of Islam*, London: George and Unwin, 1966.
- Geliat Penyebaran Hijrah ala Salafi di Indonesia, (8 Juli 2019), CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia>, diakses pada tanggal 15 November 2022.
- PPIM UIN Jakarta, "Tren Keberagaman Gerakan Hijrah Kontemporer", *Ringkasan Eksekutif Hasil Penelitian*, (Februari, 2021).
- Putra, Ifansyah. "Radikalisme Dalam Gerakan Hijrah Global", *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, Vol. 7, No. 2, (2022).
- Putra, Ifansyah. "Urban Sufisme: Negosiasi Antara Islamisme dan Modernisme Kalangan Muda Perkotaan (Studi Analisis Provinsi Bengkulu)", *Jurnal Aghniya*, Volume 2 Nomor 2, (Juli-Desember 2019).
- Qomariyah, Lina Munadlirotul & Harits, Fathul. "Hijrah Dalam Narasi Etika Sufistik", *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. VI, No. 1, (Maret,2021).
- Setia, Paelani & Dilawati, Rika. "Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah", *Khazanah Theologia*, Vol. 3 No. 3, (2021),

- Wahab, Muhibb Abdul. “Hijrah Menuju Rida Allah”, dalam <https://mediaindonesia.com/opini/338222/hijrah-menuju-rida-allah>, diakses pada 18 November 2022.
- Zahara, M. N., Wildan, D. & Komariah, S. “Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital”, Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, Volume 2, Nomor 1, (Juni, 2020).
- Zamroni, Muhammad. “Pola Hijrah Zaman Now Perspektif ‘Uzlah’”, Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga, Vol. 13, No. 1, (2021).